

BAB I

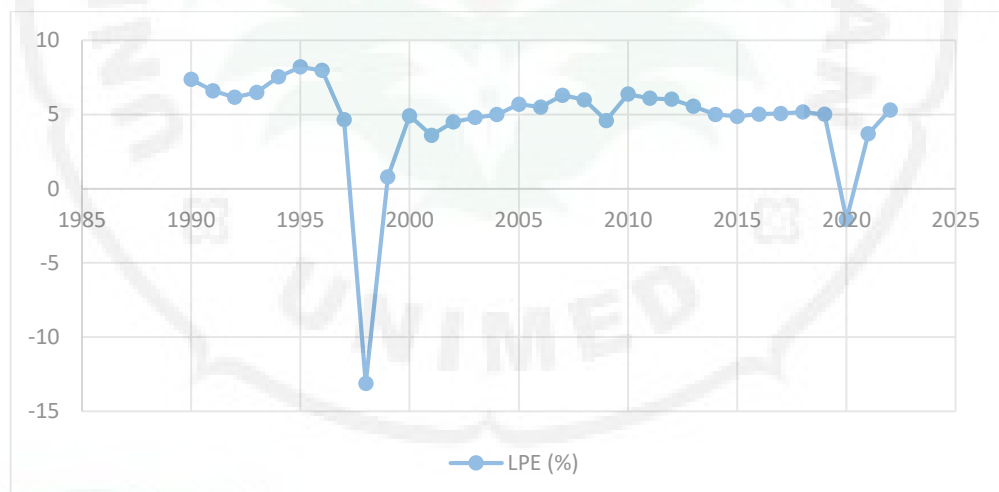
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara-negara sedang berkembang mulai memfokuskan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi setelah berakhirnya Perang Dunia II. Pertumbuhan ekonomi menjadi suatu urgensi yang mendesak bagi negara sedang berkembang mengingat hancurnya berbagai macam sarana dan prasarana yang dimiliki akibat perang. Hal ini didorong semangat untuk mengejar ketertinggalan negara berkembang dengan negara maju. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu ukuran yang penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Sebuah wilayah dianggap berhasil melaksanakan pembangunan jika pertumbuhan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut cukup tinggi (Mulyani, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai kenaikan dalam pendapatan nasional, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertambahan penduduk atau apakah terjadi perubahan dalam struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Menurut Boediono (2012) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu proses, *output* perkapita dan jangka panjang. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu, setiap negara selalu menetapkan target tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di dalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Namun permasalahannya pertumbuhan ekonomi tidak serta merta meningkat seperti yang diharapkan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pernah mengalami penurunan yang sangat signifikan tahun amatan 1990-2022. Laju pertumbuhan ekonomi ini bisa diamati pada Gambar 1.1. berikut:



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1990 - 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Selama periode 1990 sampai 2022 rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,6 persen. Pada tahun 1995 merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi Indonesia di angka 8,21 persen, hal ini karena didukung oleh kinerja ekspor non minyak yang meningkat 39,591 miliar dolar AS dan sumbangan penerimaan pajak nonmigas yang melonjak menjadi 67,9 persen dari 51,1 persen

pada tahun 1989. (Khairana, 21 Juli 2022). Sementara Pada tahun 1998 merupakan pertumbuhan ekonomi terburuk Indonesia sampai tahun 2022. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 menurun sebesar 17,78 persen dari tahun sebelumnya 1997. Hal ini terjadi karena terjadinya krisis finansial Asia yang berdampak sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Pada saat itu nilai tukar rupiah turun drastis dari Rp2.500 menjadi Rp16.900 per dolar AS. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun tajam menjadi -13,13 persen. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan dari tahun 2008 sebesar 6 persen turun menjadi 4,6 persen. Hal ini akibat krisis keuangan global yang dipicu oleh kejatuhan sebuah instrumen investasi bidang properti bernama *sub-prime montage* di Amerika Serikat. Krisis tersebut kemudian menumbangkan sejumlah perusahaan seperti Lehman Brothers. Kejatuhan sistem keuangan AS membuat efek domino di seluruh dunia salah satunya Indonesia yang menyebabkan tingginya risiko keuangan dan kontraksi ekspor barang dan jasa yang cukup dalam. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai tahun 2000 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,2 persen (CNBC Indonesia, 2022).

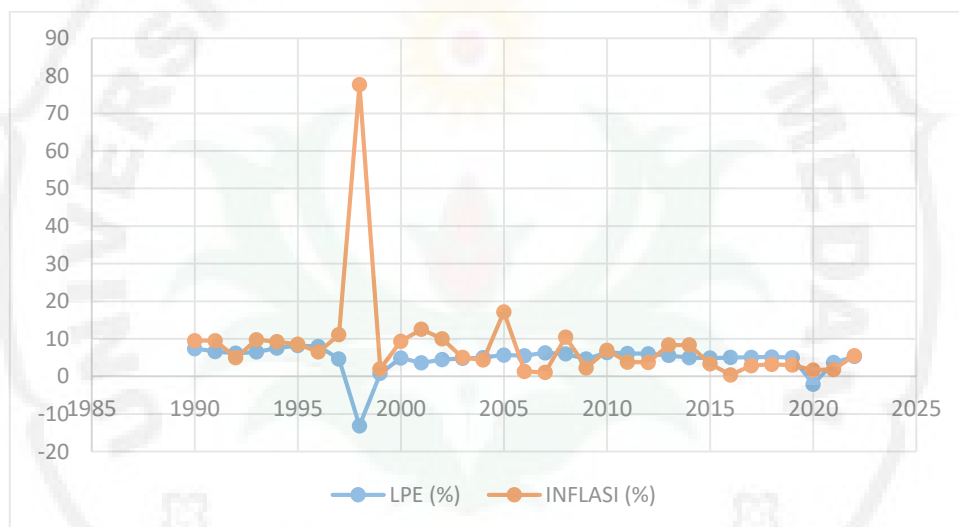
Selanjutnya pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 kembali menurun tajam di angka -2,07 persen atau menurun sebesar 7,09 persen dari tahun sebelumnya 2019. Hal ini akibat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia hingga menyebabkan penurunan konsumsi dan penurunan pendapatan negara defisit sebesar Rp852,935 triliun. Kemudian pada tahun 2021 dan tahun 2022 pertumbuhan ekonomi Indonesia memberikan sinyal positif hal ini ditunjukkan

dengan Pertumbuhan ekonomi yang mengalami kenaikan sebesar 3,70 persen tahun 2021 dan 5,31 persen tahun 2022. Hal ini terjadi karena penyebaran virus varian Delta berhasil dikendalikan dengan cepat hingga mampu mendorong aktivitas perekonomian khususnya dari sisi pengeluaran. (Anas, dkk, 2022).

Tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Menurut Mankiw (2003) pada pertumbuhan ekonomi ada tiga indikator makro yang dijadikan sebagai ukuran kemajuan pembangunan. Indikator tersebut adalah tingkat pertumbuhan (*growth rate*), tingkat penciptaan kesempatan kerja (*Employment*) dan kestabilan harga (*Price Stability*). Kestabilan harga dalam hal ini bisa diartikan sebagai inflasi. Selain itu, menurut Romdiati, dkk (2014) selain faktor pertumbuhan ekonomi global, meningkatnya perekonomian Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor domestik seperti faktor kenaikan konsumsi penduduk, investasi, kegiatan ekspor dan penanaman modal asing. Selain itu, Menurut Arsyad, (2016) teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi yaitu penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*).

Salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi. Menurut Sukirno (2002) inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sementara menurut Budiono (2008) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang dan juga jasa secara terus menerus. Inflasi menyebabkan kenaikan tingkat harga dimana inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli mata uang suatu negara semakin turun. Inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang dan jangka

pendek. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga barang yang dihasilkan tidak terserap oleh pasar, sehingga produksi menurun. Penurunan produksi akan menurunkan pendapatan nasional, yang jika berlangsung lama akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat diamati dengan data berikut ini :



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia tahun 1990 -2022

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, bisa dilihat bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Inflasi Pada tahun 1990 di Indonesia merupakan inflasi tertinggi mencapai angka 77,63 persen. Hal ini terjadi karena terjadinya krisis finansial Asia yang berdampak sangat besar terhadap perekonomian Indonesia, sehingga laju inflasi meningkat tajam. Karena tingkat harga yang sudah sangat tinggi pada tahun 1998, maka laju inflasi pada 1999 menurun tajam menjadi 2.01 persen. Penurunan laju inflasi ini selain karena tingkat harga yang sudah tinggi juga ada perbaikan dari sisi penawaran jangka pendek, yaitu kecukupan pasokan bahan makanan oleh pemerintah, perbaikan produksi sektoral, dan kelancaran distribusi barang-barang akibat membaiknya kondisi keamanan (Suseno dan Astiyah, 2009).

Sementara itu, laju inflasi selama tahun 2000 sampai dengan 2008 mengalami fluktuasi yang pada dasarnya dapat ditekan pada tingkat yang relatif rendah, tetapi inflasi juga mengalami kenaikan yang tinggi pada waktu tertentu karena adanya kenaikan *administered prices* atau inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya ditentukan oleh pemerintah. (BPS, 2023). Selanjutnya Pada tahun 2009 inflasi di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan menjadi 2,28 persen. Hal ini terjadi karena penurunan harga bahan bakar minyak sehingga harga-harga mulai turun. Sementara itu mulai tahun 2009 sampai tahun 2015 inflasi berfluktuatif, hingga pada tahun 2016 inflasi sangat rendah hanya mencapai angka 0,42 persen, hal ini terjadi karena harga makanan pokok, seperti beras, menurun pada pekan akhir desember dibanding tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2020 dan tahun 2021 inflasi kembali menurun di angka yang rendah masing-masing sebesar 1,68 persen dan 1,87 persen. Inflasi yang rendah ini disebabkan pandemi Covid-19 yang menyebabkan daya beli masyarakat rendah, padahal pemerintah menargetkan inflasi kurang lebih 3 persen. Selanjutnya inflasi di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2022 di angka 5,51 persen dan menjadi inflasi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Suseno dan Astiyah, 2009).

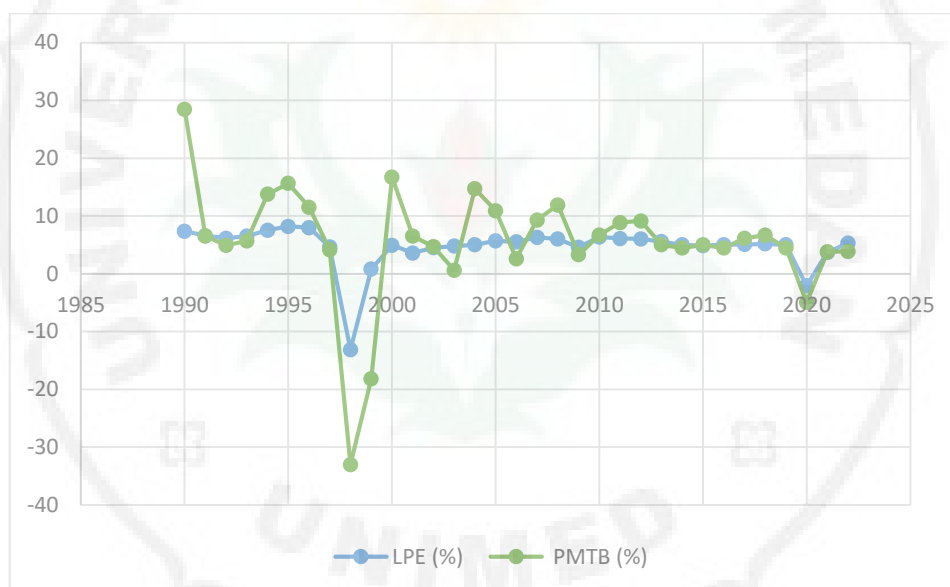
Secara teori Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif. Artinya inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun. Namun berdasarkan tabel diatas beberapa data menunjukkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan positif. Hal ini bisa ditunjukkan pada tahun 2007, inflasi sebesar 6,3 persen dan turun menjadi 6 persen pada tahun 2008,

sementara pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dari 1,04 persen pada tahun 2007 menjadi 10,47 persen pada tahun 2008. Namun, pada tahun 2008 inflasi sebesar 10,47 persen dan menurun menjadi 2,28 persen pada tahun 2009 diikuti menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 6,0 persen tahun 2008 menjadi 4,60 persen tahun 2009.

Penelitian yang mengkaji antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Madurapperuma (2016) dan Tien (2022) menemukan bukti variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang dan jangka pendek. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Kumar dan Datta (2011) inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Kurniasih (2019) juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tentunya *research gap* ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Selain inflasi, faktor selanjutnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu investasi PMTB. PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan tidak merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan. PMTB juga dapat diartikan sebagai gambaran dari

berbagai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai investasi fisik (kapital) (BPS, 2023). Investasi atau PMTB mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penanaman modal untuk pembelian berbagai aset digunakan lagi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh PMTB terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat diamati dengan data berikut ini :



Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PMTB di Indonesia tahun 1990 -2022

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas dapat dilihat bahwa Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Indonesia mengalami fluktuasi (naik turun) dari tahun 1990 sampai tahun 2022. Pembentukan modal tetap bruto Indonesia tahun 1998 dan tahun 1999 merupakan terendah hingga mencapai angka negatif di angka -33,01 persen dan -18,20 persen. Hal ini disebabkan karena krisis moneter yang melanda Indonesia hingga menimbulkan pendapatan negara menurun. PMTB di Indonesia kembali membaik pada tahun 2000 naik menjadi 16,74 persen. Peningkatan pada

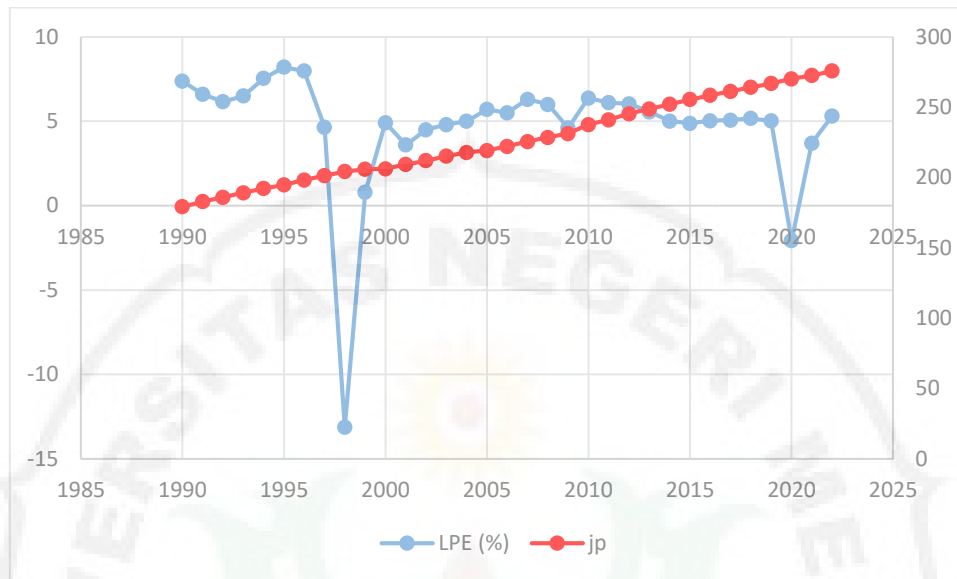
tahun 2000 ini menunjukkan adanya pemulihan perekonomian Indonesia pasca krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 (BPS, 2002).

Kemudian dari tahun 2001 sampai tahun 2019 PMTB di Indonesia mengalami fluktuasi hingga pada akhirnya mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2020 menjadi -4,96 persen. Hal ini disebabkan dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia yang menyebabkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara defisit sebesar Rp947,7 triliun dan pengeluaran negara difokuskan untuk penanganan pandemi Covid-19 sebesar Rp225,10 Triliun. Selanjutnya PMTB di Indonesia tahun 2021 dan tahun 2022 kembali membaik menjadi 3,80 persen dan 3,87 persen. Hal ini menjadi sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi dari sisi pengeluaran pada tahun 2021. Pada tahun 2021 sampai tahun 2022 meningkatnya PMTB di Indonesia ini karena kebijakan yang dibuat pemerintah Indonesia melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dimana dikucurkan dana sebesar Rp658,6 triliun (CNBC Indonesia, 2023).

Secara teori PMTB memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya peningkatan PMTB akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun berdasarkan tabel di atas ada beberapa data menunjukkan hubungan negatif dan positif antara PMTB dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2006 PMTB sebesar 2,6 persen naik menjadi 9,3 persen tahun 2007 diikuti dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi dari 5,5 persen menjadi 6,3 persen. Namun pada tahun 2010 PMTB mengalami tren kenaikan dari 6,69 persen menjadi 8,86 persen tahun 2011 sementara pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari 6,38 persen menjadi 6,1 persen.

Penelitian yang mengkaji antara PMTB dan pertumbuhan ekonomi sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian oleh Sartika (2018) dan Ridha, dkk (2020) PMTB berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Namun temuan berbeda ditemukan oleh Agatha (2022) PMTB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Tentunya *research gap* ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh PMTB terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Selain inflasi dan PMTB faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk. Menurut Mantra (2009) Pengertian penduduk dapat dimaknai sebagai satu orang pribadi, anggota keluarga, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah tertentu. Jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik dalam dalam jangka panjang dan jangka pendek. Ketika jumlah penduduk meningkat namun penduduknya tidak produktif maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi, karena masyarakat didalamnya hanya mampu melakukan konsumsi tanpa dapat menghasilkan pendapatan suatu negara yang mengakibatkan sumber daya yang tersedia menjadi terbatas. Sehingga apabila semakin besar masyarakat yang ada namun tidak produktif maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat diamati dengan data berikut ini :



Gambar 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi dan JP di Indonesia tahun 1990-2022

Berdasarkan Grafik 1.4 di atas, Jumlah penduduk Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2022 terus mengalami tren kenaikan. Pada tahun 1990 jumlah penduduk Indonesia sebesar 179,2 juta jiwa, pada tahun 1990 kembali naik menjadi 182,9 juta jiwa. Pada tahun 2020 dimana pertama kalinya pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia telah banyak merenggut nyawa manusia. Berdasarkan data hingga tahun 2022 virus Covid-19 telah mengakibatkan 160.490 orang kehilangan nyawa. (Darmawan, 2022). Disamping itu angka kelahiran di Indonesia juga cukup tinggi, menurut kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Wardoyo, dalam setahun di Indonesia melahirkan 44 juta bayi. Hal ini berdampak pada jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2020 sampai tahun 2022 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,2 juta jiwa dan menjadi 275,7 juta jiwa tahun 2022. (BKKBN, 2023).

Secara teori jumlah penduduk memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya peningkatan jumlah penduduk akan menurunkan

pertumbuhan ekonomi. Namun berdasarkan tabel diatas ada data hubungan jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dan negatif. Hal ini ditunjukkan data pada tahun 2017 jumlah penduduk mengalami tren kenaikan dari 261,3 juta jiwa menjadi 264,1 juta jiwa tahun 2018 diikuti dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi dari 5,07 persen menjadi 5,17 persen. Namun pada tahun 2008 jumlah penduduk sebesar 228,5 juta jiwa naik menjadi 231,3 juta jiwa tahun 2009 sementara pertumbuhan ekonomi mengalami tren penurunan dari 6 persen menjadi 4,6 persen.

Penelitian yang mengkaji antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Fisabilillah (2021) dan Sandhika (2012) menemukan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Rizki (2018) dan Pratiwi (2020) variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tentunya *research gap* ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang, maka penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM). *Error Correction Model* (ECM) adalah suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. ECM diterapkan dalam analisis untuk data runtun waktu karena kemampuan yang dimiliki ECM dalam meliputi banyak variabel untuk menganalisis fenomena

ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsistensi model empiris dengan teori ekonometrika dan juga untuk menemukan solusi terhadap persoalan perubah runtun waktu yang tidak stasioner dan regresi lancung dalam analisis ekonometrika. (Widarjono, 2013).

Dari pendapat ahli dan hasil riset empiris yang mengaitkan antara inflasi, PMTB dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, beberapa hasil riset peneliti terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*), bahkan berlawanan dengan arah teori. Melihat hal tersebut maka pertumbuhan ekonomi dengan faktor yang mempengaruhinya menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu maka akan dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Pendekatan *Error Correction Model***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Krisis finansial Asia, krisis global dan pandemi Covid-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia turun tajam.
2. Krisis finansial Asia membuat inflasi Indonesia naik tajam.
3. Krisis Finansial Asia dan krisis global menyebabkan PMTB Indonesia turun drastis.
4. Adanya hubungan terbalik antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan teori inflasi dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan

negatif, sementara beberapa data menunjukkan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dan negatif.

5. Adanya hubungan terbalik antara pembentukan modal tetap bruto dengan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori pembentukan modal tetap bruto dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan positif, sementara beberapa data menunjukkan pembentukan modal tetap bruto dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dan positif
6. Adanya hubungan terbalik antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif, sementara beberapa data menunjukkan jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dan negatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh dari variabel inflasi, PMTB dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia mulai dari tahun 1990 sampai tahun 2022.
2. Data dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
2. Apakah ada pengaruh pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
3. Apakah ada pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
4. Apakah ada pengaruh inflasi, pembentukan modal tetap bruto dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, pembentukan modal tetap bruto dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dalam Indonesia jangka pendek dan jangka panjang.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta mengimplementasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan berlangsung. Sekaligus sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan program studi Ilmu Ekonomi di Universitas Negeri Medan.
2. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat memperdalam wawasan dan ilmu pengetahuan terkait pertumbuhan ekonomi. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa menemukan topik penelitian terkait pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi Universitas, penelitian ini dapat menjadi referensi civitas akademik Universitas Negeri Medan khususnya yang ingin mengkaji masalah yang sama atau memiliki kesamaan variabel di masa mendatang.
4. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.